

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Out of hospital cardiac arrest* (OHCA) atau henti jantung di luar rumah sakit merupakan masalah kesehatan masyarakat utama yang menyebabkan kematian di seluruh dunia (Tabi & Perel, 2024). Mengurangi angka kematian yang terkait dengan OHCA merupakan prioritas strategis di banyak negara (Farquharson & Dixon, 2023). *Cardiopulmonary resuscitation* (CPR) yang cepat dan efektif oleh orang yang berada di sekitar korban merupakan faktor terpenting yang menentukan tingkat kelangsungan hidup dari OHCA (Liu & Chen, 2024). Penguatan CPR menjadi faktor utama keberhasilan dalam penyelamatan korban (Reuter & Baert, 2021). Kemampuan orang di sekitar untuk mengenali OHCA dan memberikan perawatan yang memadai tidak tergantung pada profesional kesehatan, namun pada kesigapan penolong pertama dalam melakukan CPR. Masalah utamanya adalah tingkat CPR yang diinisiasi oleh orang di sekitar belum optimal di banyak negara, meskipun ada kampanye informasi dan dorongan dari institusi untuk melakukan CPR pada korban OHCA (Reuter & Baert, 2021).

Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa di negara-negara berkembang, OHCA menyebabkan 10% kematian dan secara global diperkirakan bahwa rata-rata kurang dari 10% dari semua pasien dengan OHCA bertahan hidup (Khan & Khudadad, 2022). Pasien OHCA yang dibawa ke Instalasi Gawat Darurat hanya sebagian kecil (2,3%) yang menerima CPR oleh orang yang ada di sekitar (Khan & Khudadad, 2022). Insidensi OHCA di Indonesia tidak

diketahui sepenuhnya namun prevalensi penyakit jantung sekitar 1,5% dari total populasi (Kusumawati & Sutono, 2023).

Studi awal berdasarkan surat Kapolres Jember Kapolres Nomor B/2751/XI/2024 tanggal 18 November 2024 yang terdiri dari 7 perwira, 98 bintara polisi yang terdiri dari 92 polisi laki laki (Polki) dan 6 polisi wanita (Polwan), serta 91 Bintara Polisi baru. Pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terakhir dilakukan pada 2020. Pelatihan tersebut dilaksanakan oleh unit Gakum dengan teman Satlantas: laka lintas, tindakan pertama di tempat kejadian perkara dan penanganan korban laka lintas di tempat kejadian perkara. Berdasarkan data Polers Jember, sebanyak 80-90% anggota polisi telah mengikuti pelatihan BHD.

Kelangsungan hidup pada pasien OHCA dipengaruhi kualitas CPR, sistem layanan medis darurat, farmakoterapi, manajemen jalan napas, kualitas perawatan di rumah sakit (Ryoo & Moon, 2023). CPR dapat meningkatkan kelangsungan hidup dengan mempertahankan aliran darah beroksigen yang cukup ke organ akhir hingga curah jantung yang efisien terbentuk kembali (Elmelliti & Azimi, 2023). CPR oleh orang yang melihat korban pertama kali sangat penting untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup pasien OHCA (Ryoo & Moon, 2023).

Hambatan dalam menerapkan CPR adalah kurangnya pengetahuan, kepercayaan diri yang rendah, dan rasa takut pada komunitas awam non kesehatan. Kebijakan CPR di masyarakat dan nasional belum dikembangkan di Indonesia namun, berdasarkan peraturan Kementerian Kesehatan Indonesia Nomor 47 tahun 2018 tentang layanan darurat, masyarakat dapat membantu

korban sambil menunggu layanan medis darurat (Kusumawati & Sutono, 2023). Polisi umumnya menjadi responden pertama setelah masyarakat untuk menangani kasus darurat di Indonesia (Kusumawati & Sutono, 2023). Ketentuan dalam Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018 tentang pelaksanaan pelayanan kesehatan tertentu di lingkungan kepolisian negara Republik Indonesia mengatur salah satu tugas pokok anggota polisi adalah memberikan pertolongan pelayan kesehatan lapangan mencakup pelayanan kedokteran lalulintas, kesehatan perpolisian dan evakuasi (Brice & Gartner, 2022).

Perbedaan budaya, khususnya terkait keputusan yang mungkin dianggap etis daripada kedaruratan medis dapat menyebabkan konflik sehubungan dengan keputusan langsung untuk melakukan CPR. Tindakan penyelamatan nyawa seperti CPR sangat penting dalam pengaturan OHCA untuk meningkatkan hasil terkait kardiovaskular. Mengingat pentingnya CPR dalam OHCA, memahami kemampuan literasi kesehatan oleh penolong pertama sangat penting untuk mengembangkan sistem perawatan yang berpotensi untuk mengurangi beban kondisi kardiovaskular, sambil mendorong tujuan pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan semua populasi (Ocrach & Maxwell, 2020).

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk secara efektif menggunakan keterampilan membaca, menulis, verbal, dan numerik untuk berkontribusi pada perawatan kesehatan secara positif (Nutbeam & Muscat, 2021). Keterampilan literasi kesehatan individu sangat penting untuk keputusan yang berhubungan dengan kesehatan. Literasi kesehatan

digambarkan sebagai pengetahuan dan kompetensi pribadi yang memungkinkan orang untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi dan layanan dengan cara yang meningkatkan dan menjaga kesehatan dan kesejahteraan yang baik untuk diri sendiri dan orang-orang di sekitar (Shahid & Shoker, 2022).

Resusitasi berkualitas tinggi memerlukan pengetahuan, keterampilan teknis dan non-teknis merupakan misi sosial yang penting dengan meningkatkan literasi kesehatan profesional yang bukan dari kesehatan mengenai OHCA dan CPR (Ohlenburg & Arnemann, 2024). Salah satu Solusi untuk meningkatkan tingkat CPR bagi orang yang berada di sekitar tempat kejadian adalah dengan mempromosikan pelatihan CPR (Fratta & Bouland, 2020). Kampanye nasional yang luas dengan mempromosi *Hands-Only* CPR merupakan peluang untuk melatih sejumlah besar penolong awam menggunakan strategi yang jauh lebih sederhana dan efisien yang dapat diterapkan (Pivač & Gradišek, 2020).

Berdasarkan latar belakang maka diperlukan sebuah studi lebih lanjut mengenai hubungan tingkat literasi kesehatan tentang *out of hospital cardiac arrest* (OHCA) dengan keputusan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation* (CPR) pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

*Out of hospital cardiac arrest* merupakan kondisi kedaruratan baik akibat trauma ataupun non trauma sehingga harus segera diberikan pertolongan.

Telah banyak dilakukan pelatihan dasar mengenai CPR pada institusi kepolisian negara, namun belum tersedia bukti yang adekuat terkait tingkat literasi dan keputusan untuk melakukan CPR.

2. **Pertanyaan Masalah**

Apakah ada hubungan tingkat literasi kesehatan tentang *out of hospital cardiac arrest*) dengan keputusan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation* pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember?

**C. Tujuan**

**1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat literasi kesehatan tentang *out of hospital cardiac arrest* dengan keputusan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation* pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember

**2. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi tingkat literasi kesehatan tentang *out of hospital cardiac arrest* pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember
- b. Mengidentifikasi keputusan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation* pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember
- c. Menganalisis hubungan tingkat literasi kesehatan tentang *out of hospital cardiac arrest* dengan keputusan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation* pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berarti bagi

##### **1. Perkembangan Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan berfikir sebagai upaya pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan gawat darurat utamanya terkait literasi kesehatan dan resusitasi diluar rumah sakit

##### **2. Pengampu Kebijakan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan populasi dengan literasi kesehatan yang marjinal dan tidak memadai karena peningkatan literasi kesehatan dapat memberikan efek positif pada sistem perawatan kesehatan dan hasil kesehatan individu

##### **3. Bagi Perawat**

Hasil penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan gambaran kepada perawat bahwa bukan saja pengetahuan yang penting dalam mendukung hasil kesehatan, namun tingkat literasi kesehatan terkait kondisi gawat darurat juga penting untuk dievaluasi dan ditanggulangi.

##### **4. Bagi Kepolisian Negara**

Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan dalam upaya institusi kepolisian negara untuk memperkuat kebijakan mengenai kedaruratan utamanya terkait kondisi henti jantung, dan CPR di luar rumah sakit

##### **5. Bagi Komunitas awam**

Hasil penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan efek positif pada sistem perawatan kesehatan dan hasil kesehatan individu